

### Dinamika Relasi Mertua-Menantu dalam Mengupayakan Keharmonisan Keluarga Besar Kristen

Meitha Sartika

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

[meithasartika1063@gmail.com](mailto:meithasartika1063@gmail.com)

**Abstract:** *A harmonious relationship within the extended family, particularly between mothers-in-law and daughters-in-law, is a common challenge in Christian marriages within the Indonesian cultural context. This study aims to examine the theological foundation of family harmony and to identify key factors that shape in-law relationships. A qualitative method was employed through literature review, interviews with five participants aged 60–72 who have grandchildren as mother in-law, and with five participants aged 30–40 as daughter in-law. The data were analyzed thematically and compared with biblical principles. The findings reveal that harmony within the extended family aligns with God's will and should be pursued through healthy communication, appropriate role distribution, and mutually agreed boundaries. The relationship between mothers-in-law and daughters-in-law can be nurtured through empathy, acceptance, and the example of faith. Common sources of conflict include competition for attention, economic dependence, and a lack of independence within the nuclear family. These findings offer practical insights for Christian families in fostering extended family relationships that are in accordance with biblical teachings.*

**Keywords:** *Harmony; christian family; in-law relationships; the boundaries of relationships.*

**Abstrak:** Relasi harmonis dengan keluarga besar, khususnya antara ibu mertua dan menantu perempuan, kerap menjadi tantangan dalam pernikahan Kristen di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dasar teologis keharmonisan keluarga besar dan menyingkap faktor-faktor yang memengaruhi relasi mertua–menantu. Metode kualitatif digunakan melalui pendekatan studi literatur serta wawancara dengan lima orang narasumber berusia 60–72 tahun sebagai mertua, dan lima orang narasumber berusia 30–40 tahun sebagai menantu. Data dianalisis dengan pendekatan tematik dan dibandingkan dengan prinsip-prinsip Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga besar adalah bagian dari kehendak Allah yang harus diupayakan melalui komunikasi yang sehat, pembagian peran yang tepat, dan penerapan batasan yang disepakati bersama. Relasi ibu mertua dan menantu perempuan dapat dibangun melalui empati, penerimaan, dan keteladanan iman, sementara konflik umumnya dipicu oleh perebutan perhatian, ketergantungan ekonomi, dan kurangnya kemandirian dalam keluarga inti. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi keluarga Kristen dalam membina relasi keluarga besar yang selaras dengan prinsip Firman Tuhan.

**Kata kunci:** Keharmonisan; keluarga Kristen; relasi mertua-menantu; batasan relasi.

## I. PENDAHULUAN

Keluarga adalah lembaga yang dibentuk oleh Allah dan menjadi sarana utama dalam menghidupi mandat budaya serta mewujudkan misi Allah di bumi. Dalam perspektif Alkitab, keluarga besar merupakan bagian integral dari rancangan Allah. Tidak ada kata dalam bahasa Ibrani maupun bahasa Yunani yang secara tepat menggambarkan istilah “keluarga” sebagaimana dipahami dalam bahasa Inggris. Kata yang paling mendekati adalah “rumah” atau “rumah tangga.” Dalam bahasa Ibrani digunakan istilah *bayit*, sedangkan dalam bahasa Yunani dipakai kata *oikos* atau *oikia*. Kedua istilah ini menunjuk bukan hanya pada bangunan fisik, melainkan pada seluruh anggota yang hidup di dalamnya sebagai satu kesatuan sosial.<sup>1</sup> Dengan demikian, sejak awal Alkitab memperlihatkan bahwa kehidupan umat Allah selalu dijalani dalam konteks keluarga besar, bukan sekadar keluarga inti. Konsep ini sejalan dengan budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kolektivitas dan kedekatan dengan keluarga besar. Pernikahan bukan hanya menyatukan dua individu, melainkan juga dua keluarga besar yang saling terhubung dalam kehidupan sehari-hari.

Namun dalam kenyataannya, membangun keharmonisan keluarga besar seringkali menjadi tantangan yang tidak mudah, khususnya dalam relasi antara ibu mertua dan menantu perempuan. Hubungan ini kerap mengalami konflik yang kompleks, baik disebabkan oleh perbedaan pola asuh, cara berkomunikasi, kesenjangan generasi, perbedaan suku, hingga kecenderungan dominasi dari salah satu pihak.<sup>2</sup> Ketegangan yang terjadi dalam relasi ini tidak jarang menjadi sumber perpecahan dalam keluarga, bahkan dapat menghambat tujuan Allah atas keluarga sebagai pusat pemuridan dan kesaksian bagi dunia (Kej. 18:18–19; Ul. 6:5–8).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengungkap kompleksitas hubungan mertua–menantu. Pada tahun 2019, Greif dan Woolley melakukan studi terhadap 351 responden mertua dan menantu perempuan, dan kemudian pada tahun 2021 studi tersebut dikaji semakin mendalam dengan melibatkan lebih dari 1.500 responden di Amerika Serikat<sup>3</sup>. Hasil penelitian Greif dan Woolley menegaskan bahwa faktor *boundary ambiguity* atau ketidakjelasan batas peran dalam keluarga menjadi aspek yang paling kuat memengaruhi kualitas hubungan antara mertua dan menantu perempuan. Ketidakjelasan ini sering muncul melalui komunikasi yang tidak langsung maupun perbedaan peran yang tidak disepakati, sehingga menimbulkan jarak emosional. Selain itu, dinamika relasi segitiga yang melibatkan ibu mertua, anak laki-laki, dan menantu perempuan terbukti sebagai salah satu sumber utama konflik dalam keluarga besar di masyarakat Barat. Temuan ini menunjukkan bahwa

---

<sup>1</sup> Brenda B Colijn, “Family in the Bible : A Brief Survey,” *Ashland Theological Journal* (2004): 73–84.

<sup>2</sup> Jarot Wijanarko, *Mertua, Menantu, Ipar* (Yogyakarta: Andi, 2020), 2-3.

<sup>3</sup> Geoffrey L Greif and Michael E. Woolley, *In-Law Relationships: Mothers, Daughters, Fathers, and Sons* (New York: Oxford University Press, 2021), vii.

kejelasan peran dan pola komunikasi yang terbuka sangat penting untuk mencegah ketegangan dalam hubungan antar-anggota keluarga.<sup>4</sup>

Namun, penelitian tersebut sebagian besar berakar pada konteks budaya Barat yang cenderung individualistik. Hal ini berbeda dengan budaya Indonesia yang sangat menjunjung tinggi nilai kolektivisme, kedekatan fisik, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan keluarga anak-anak mereka secara intens. Dalam banyak keluarga Indonesia, tinggal serumah dengan orang tua atau mertua setelah menikah masih merupakan hal yang umum dan sering dianggap sebagai kewajiban moral. Konteks ini melahirkan tantangan unik yang telah diteliti oleh beberapa peneliti di Indonesia.

Penelitian Idul Adnan mengenai hidup serumah antara menantu dan mertua di Kecamatan Praya Barat Daya, Lombok Tengah menunjukkan bahwa situasi ini memiliki dampak ganda. Dari sisi positif, keberadaan mertua dapat membantu kestabilan ekonomi, meringankan beban perabotan rumah tangga, dan memberi dukungan praktis seperti menjaga anak ketika menantu bekerja. Namun, dampak negatifnya juga signifikan, antara lain bertambahnya beban ekonomi, berkurangnya kemandirian pasangan suami-istri, menurunnya pemenuhan hak-hak istri karena perhatian suami terbagi, serta minimnya kebebasan dalam mengatur rumah tangga. Ketegangan yang paling sering muncul adalah antara mertua perempuan dan menantu perempuan, yang dipicu oleh perbedaan pandangan, campur tangan berlebihan, dan perebutan perhatian anak laki-laki.<sup>5</sup> Temuan ini menegaskan bahwa tinggal bersama mertua tidak hanya membawa keuntungan praktis, tetapi juga menyimpan potensi konflik yang kompleks apabila batas peran tidak dikelola dengan baik.

Suciati dan Nur Sofyan juga melakukan penelitian terhadap mertua dan menantu perempuan di Klaten. Hasil dari penelitian diungkapkan bahwa hubungan mertua-menantu di Klaten sering kali mengalami ketegangan karena mertua yang acap ikut campur terhadap cara menantu mengurus rumah tangganya. Ibu mertua berharap agar menantu perempuannya memperlakukan dan memanjakan anak laki-lakinya sebaik dirinya. Menantu perempuan kerap disalahkan atau dianggap tidak becus dalam rumah tangga dan membesarkan anak-anak.<sup>6</sup> Berdasarkan permasalahan yang ada, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengadakan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan tentang berbakti kepada orang tua, keterbukaan – manajemen konflik, pemutaran film & diskusi tentang konflik mertua–menantu, pembuatan poster dan modul “keluarga

---

<sup>4</sup> Geoffrey L Greif and Michael E Woolley, “Women and Their Mothers-in-Law: Triangles, Ambiguity, and Relationship Quality,” *Social Work Research* 43, no. 4 (2019): 259–268.

<sup>5</sup> Idul Adnan, “Influensi Serumah Antara Menantu Dengan Mertua Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kecamatan Praya Barat Daya,” *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum* 6, no. 2 (2022): 28–42.

<sup>6</sup> Suciati and Nur Sofyan, “Mewujudkan Keluarga Harmonis Melalui Pengelolaan Konflik Mertua Dan Menantu,” *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat* (2021): 1384–1395.

harmonis”, dan yang terakhir pembentukan komunitas *Gerakan Sayang Mertua (GSM)* sebagai wadah keberlanjutan.<sup>7</sup>

Persoalan yang sama juga terlihat di penelitian lainnya. Berdasarkan persoalan tersebut, Rhosyidah melalui penelitiannya di Karanganyar menganalisis bahwa komunikasi menjadi solusi, dan keterbukaan diri (*self-disclosure*) menantu perempuan sangat berpengaruh signifikan untuk membangun komunikasi yang baik diantara mertua – menantu perempuan.<sup>8</sup> Temuan ini kemudian diperkuat secara kuantitatif oleh Prameyta, Santosa, & Ayun di Semarang yang menunjukkan bahwa rendahnya konsep diri dan keterbukaan diri menantu berhubungan signifikan dengan meningkatnya konflik interpersonal dengan mertua.<sup>9</sup> Perspektif dari pihak mertua ditunjukkan oleh Wigunawati yang meneliti keluarga Jaw. Ia menegaskan bahwa ibu mertua juga perlu melakukan penyesuaian diri, terutama melalui pengendalian emosi, kesabaran.<sup>10</sup>

Dari berbagai penelitian tersebut dapat dilihat pola yang jelas. Penelitian Greif dan Wolley menekankan faktor penyebab konflik struktural, sementara penelitian di Indonesia banyak menyoroti strategi adaptasi baik melalui dukungan sosial, kesehatan psikologis, keterampilan komunikasi, nilai budaya, maupun intervensi praktis berbasis agama dan komunitas. Namun, kajian yang ada masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan dimensi teologis Kristiani secara komprehensif. Sejauh pengetahuan penulis, belum ada penelitian yang secara khusus menelaah relasi mertua–menantu dalam keluarga besar Kristen Indonesia dengan menggabungkan perspektif teologis dan temuan empiris.

Oleh sebab itu, kebaruan penelitian ini terletak pada usaha untuk mengkaji relasi ibu mertua dan menantu perempuan dalam keluarga besar secara kontekstual dalam budaya Indonesia, dengan mengintegrasikan dasar teologis dan praktik lapangan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi pola konflik dan peran masing-masing anggota keluarga, tetapi juga berupaya menawarkan prinsip-prinsip alkitabiah yang dapat diadaptasi dalam budaya kekeluargaan Indonesia yang khas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dasar teologis keharmonisan dalam keluarga besar, menganalisis peran masing-masing anggota keluarga dalam membina relasi yang sehat, serta mengidentifikasi prinsip-prinsip dan batasan yang perlu ditegakkan dalam menjalin relasi ibu mertua dan menantu perempuan. Penelitian ini juga bertujuan untuk

---

<sup>7</sup> Ibid, 1390-1393.

<sup>8</sup> Kholifatur Rhosyidah, “Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Pada Ibu Mertua Di Daerah Karanganyar Probolinggo” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 109.

<sup>9</sup> Deffa Prametya, Hedi Pudjo Santosa, and Primada Qurrota Ayun, “Hubungan Konsep Diri Menantu Dan Keterbukaan Diri Menantu Dengan Tingkat Konflik Interpersonal Pada Mertua Yang Tinggal Bersama,” *Interaksi Online* 4 (2022): 73–85.

<sup>10</sup> Eustalia Wigunawati, “Penyesuaian Diri Ibu Mertua Terhadap Menantu Perempuan Yang Tinggal Bersama Di Awal Pernikahan Pada Budaya Jawa,” *urnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar* 2, no. 2 (2019): 185–197.

mengungkap faktor-faktor yang memicu konflik dan bagaimana langkah-langkah preventif dapat diupayakan dalam konteks keluarga Kristen Indonesia.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan wawancara lapangan. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber teologi Alkitabiah serta buku dan artikel akademik yang relevan dengan topik keharmonisan dalam keluarga besar, khususnya dalam konteks relasi ibu mertua dan menantu perempuan.

Data lapangan dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur kepada dua kelompok narasumber. Kelompok pertama terdiri dari lima narasumber berusia 60 hingga 72 tahun yang telah memiliki cucu dengan usia rata-rata di bawah 12 tahun. Mereka dipilih berdasarkan pengalaman langsung dalam membina relasi keluarga besar, baik sebagai orang tua maupun sebagai mertua. Kelompok kedua terdiri dari lima orang perempuan berusia antara 30 hingga 40 tahun yang berstatus sebagai menantu, dipilih berdasarkan kriteria: (1) menikah minimal tiga tahun, (2) memiliki intensitas interaksi rutin dengan mertua, dan (3) bersedia berbagi pengalaman secara terbuka. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan variasi usia, status keluarga, dan pengalaman dalam relasi mertua-menantu.

Wawancara dilakukan secara tatap muka dan daring, dengan durasi rata-rata 30–60 menit. Seluruh narasumber memberikan persetujuan melalui informed consent, serta dijamin kerahasiaan identitasnya dengan menggunakan kode anonim.

Data dianalisis dengan metode analisis tematik yang bersifat eksploratif. Tahapan analisis meliputi: (1) *open coding*, yaitu membaca transkrip wawancara secara berulang untuk menandai potongan data penting; (2) kategorisasi, yaitu mengelompokkan kode-kode serupa ke dalam kategori awal; (3) identifikasi tema, yaitu menyusun kategori menjadi tema-tema utama yang mencerminkan pola dalam relasi mertua-menantu; dan (4) interpretasi, yaitu membandingkan temuan dengan hasil studi literatur dan prinsip-prinsip teologis. Validitas data diperoleh melalui triangulasi antara hasil studi literatur, wawancara kedua kelompok narasumber, dan diskusi dengan seorang ahli pastoral keluarga untuk memastikan kesesuaian teologis dan praktis.

Dengan jumlah responden yang relatif kecil (10 orang), penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi, melainkan bersifat eksploratif guna menggali pemahaman awal mengenai prinsip Alkitabiah, peran keluarga, batasan relasi, serta faktor-faktor pemicu konflik dalam membina keharmonisan keluarga besar Kristen.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan wawancara kepada lima orang narasumber mertua perempuan berusia 60 sampai 72 tahun yang telah memiliki cucu rata-rata berusia di bawah 12 tahun. Wawancara dilakukan dengan harapan melihat realita dinamika harmoni dalam

relasi keluarga besar. Kami berusaha memaparkan pertanyaan dan jawaban wawancara di bawah ini.

Dalam hal yang menjadi nilai tambah ketika keluarga besar bertambah dengan menikah anaknya, EH mengatakan: “Ada menantu, juga besan, juga keluarga dari menantu, juga cucu-cucu yang lahir menjadi nilai tambah. Keluarga semakin banyak dan beragam.” RM: “Memperluas wawasan mengenai manusia dari keluarga dan latar belakang yang berbeda.”, R: “Bisa belajar tentang budaya keluarga baru tersebut serta melihat, kalau diperlukan bisa mengadopsi kebiasaan yang baiknya, melihat cara yang baik dari keberhasilan orang-orang baru tersebut. Menambah jaringan persaudaraan yang lebih luas baik dalam luar kota maupun luar negeri.” YN: “Jadi belajar karakter yang beda banget sama culture keluarga kita dan happy karena tiap minggu bisa ke gereja bareng.” EE: “Tambah anggota keluarga, tambah ramai, seperti tambah anak, sukacita bertambah, tambah orang yang memberikan cinta kasih, tambah diperkaya dengan beragam karakter dan kepribadian.”

Dalam hal yang menjadi nilai kurang ketika keluarga besar bertambah dengan menikah anaknya, EH mengatakan: “Biasanya masalah waktu berkumpul. Anak sudah menikah juga berbagi waktu dengan keluarga pasangannya. Jika sudah punya anak, fokus dan waktu lebih utk keluarga kecilnya. Juga komunikasi yang mungkin bisa berkurang karena kesibukan, pekerjaan, keluarga kecil, dll.” RM: Masuknya orang yang relatif baru dikenal dan memerlukan adaptasi secara timbal balik yang sering tidak mudah dan perlu saling adjustment.” R: “Jika mendapatkan keluarga tersebut mereka membawa masalah baru yang kurang terpuji misal yang ekstrem kita dapat keluarga koruptor, bandar narkoba dll. Keluarga tersebut punya budaya ngomongin keluarga lain secara terbuka, suka gossip dan buka aib orang lain.” YN: “Perhatian anak terbagi dengan keluarga barunya.” EE: “Anak ikut suami, rumah jadi kosong, perhatian anak tidak bisa penuh ke orang tua, lebih sulit punya waktu bersama, kadang di beberapa keluarga ada potensi konflik dengan menantu baru dalam penyesuaian.”

Dalam hal yang dapat menjadi ancaman rusaknya keharmonisan dalam keluarga besar, EH mengatakan: “Kurangnya waktu bersama, dan komunikasi yang gak baik.” RM: “Perbedaan karakter serta kebiasaan hidup terutama bila ada kesenjangan dalam pendidikan dan perbedaan kultur ya.” R: “Besar pasak daripada tiang, keluarga baru kurang dapat manage keuangan, kebiasaan mewah/boros tanpa perhitungan. Keributan juga terjadi pada keluarga baru karena orang tua otoriter ikut campur kehidupan rumah tangga anak-anak.” YN: “Mertua suka ikut campur urusan. Apa-apa direcokin. Menantu nanti jadi jengah, anak juga belain menantu jadi mertua merasa sakit hati.” EE: “Ketika ada pihak yang melakukan hal-hal di luar ‘batas’ porsinya, ikut campur yang tidak pada tempatnya. Ketika ada pihak yg tidak adil, membedakan secara nyata diantara anak/menantu.”

Dalam hal yang harus ditumbuhkembangkan dalam membangun keharmonisan dalam keluarga besar, EH mengatakan: “Pertama, komunikasi. Ssekarang ada WAG, bisa melalui VC. Kedua, waktu. Bisa atur waktu misal makan siang or malam yang sudah disepakati, misalnya: 2 minggu sekali. Menyempatkan waktu ke tempat kerja anak/mantu.

Berbagi cerita pergumulan, saling mendoakan. Ingat HUT anak-anak mantu-mantu cucu-cucu juga anniversary mereka. Kirim makanan kesukaan anak mantu cucu. Sediakan waktu liburan bersama.” RM: “Saling tenggang rasa dan tidak ikut campur dalam pemecahan masalah seandainya terjadi ketidak-sepahaman.” R: “Ortu harus ikhlas/legowo melepas anak2 yang sudah menikah utk hidup mandiri dan dewasa. Keharmonisan ada karena komunikasi dua arah dg tujuan saling membangun. Semua pihak harus belajar berempati. Selalu menekankan dan mengundang Tuhan dalam kehidupan keluarga kita masing-masing.” YN: “Saling terima dan toleransi. Pokoknya menghormati privasi, komunikasi.” EE: “Kerukunan, kebersamaan, saling tolong menolong, tidak saling mencampuri urusan orang lain.”

Peneliti juga telah melakukan wawancara kepada lima orang narasumber menantu perempuan 30 hingga 40 tahun yang berstatus sebagai menantu, dipilih berdasarkan kriteria: (1) menikah minimal tiga tahun, (2) memiliki intensitas interaksi rutin dengan mertua, dan (3) bersedia berbagi pengalaman secara terbuka. Wawancara dilakukan dengan harapan melihat realita dinamika harmoni dalam relasi keluarga besar. Kami berusaha memaparkan pertanyaan dan jawaban wawancara di bawah ini:

Dalam hal yang paling menyenangkan dalam relasi dengan mertua, AN mengatakan: “Mertua saya pinter masak, masakan nya enak-enak. Ngobrol juga sejauh ini baik-baik aja, seru kalau ngobrol.” B: “Dari mertua saya bisa tau cerita tentang masa lalu pasangan.” A: “Bisa gosip bareng, bisa jalan bareng, belanja bareng, bisa saling menguatkan.” JC: “Ketika ngobrol soal pekerjaan atau keluarga.” BL: “Tidak banyak ikut campur dalam rumah tangga anaknya.”

Dalam hal tantangan atau kesulitan yang paling sering muncul dalam relasi dengan mertua, AN mengatakan: “Kalau ada pandangan yg tidak sesuai, terutama dalam hal mengasuh anak (cucu).” B: “Menjadi “rival” karena mertua saya merasa anaknya diambil.” A: “Awalnya tantangannya karena beda kebiasaan, beda budaya. Tapi lama-lama makin menyadari bahwa sebenarnya tujuannya sama-sama baik, hanya jalannya aja yang berbeda.” JC: “Karena mertuaku susah untuk di ingatkan dan susah untuk di tolak jadi aku biasanya langsung ngomong terus terang saja resiko dan apa yang diinginkan.” BL: “Tantangan tuh pas mertua pengen saran dari dia harus diturutin sama kita.”

Dalam hal batasan yang penting dalam hubungan menantu-mertua, AN mengatakan: “Memberi pendapat boleh, asal tau sampai batas mana memaksakan pendapat tersebut untuk dilakukan / tidak. Menghargai saya sebagai istri dari anaknya dan ibu dari cucunya.” B: “Paling penting, mertua gak ikut campur urusan keluarga anaknya.” A: “Sedekat apapun kita sama mertua hal yang paling penting adalah kita harus tau batasan bahwa mertua itu orang tua dan harus dihormati. Ngomong harus lembut dan sabar. Orang tua juga respect sama aturan di keluarga kita.” JC: “Batasan soal pertanyaan keuangan dan warisan.” BL: “Jika ada urusan dengan keluarga suami, maka suamilah yang maju mengutarakan semua keputusan kami. Saya sebagai menantu tidak ikut bicara.”

Dalam hal pengalaman ketika batasan itu dilanggar dan dampaknya, AN mengatakan: “Pernah. Saya tidak pernah mau meng-counter mertua saya secara langsung,

karena saya tidak tau bagaimana mengutarakan pendapat yang berbeda secara tepat kepada mertua (takut salah omong, takut menyinggung). Jadi selama ini apabila ada yang tidak sesuai, saya bicarakan kepada suami, sebagai anaknya seharusnya lebih tau bagaimana menghadapi ortu sendiri jadi suami yang menyampaikan. Sejauh ini saya merasa suami saya cukup obyektif dan netral." B: " Pernah, mertua mau ikut campur dan ngatur-ngatur. Dampaknya saya jadi kesal dan tertekan. Saya merasa bingung posisi saya di rumah." A: "Belum pernah dan jangan sampai dilanggar." JC: "Belum pernah." BL: "Belum pernah sih."

Dalam hal pengalaman terkait keterlibatan mertua dalam mengurus rumah tangga atau mengasuh anak, AN mengatakan: "Tidak ada keterlibatan dalam mengurus rumah tangga. Kalau dalam mengasuh anak kadang saya suka titip di rumah mertua, kadang sebelum titip saya suka pesan apabila anak sedang sakit untuk tidak dikasih makanan tertentu. Tapi ya hubungan nenek ke cucu, memang agak berbeda dengan ortu ke anak. Tentunya ke cucu akan lebih manjain. Mengenai ini ya, diterima saja dengan lapang dada." B: "Saya belum ada pengalaman urus anak." A: "Di kasus saya dengan mertua, kami saling mengisi. Mertua suka masak, ini jadi hal yang sangat menguntungkan buat saya. Kami biasanya membicarakan semua dengan baik. Kami menyampaikan pendapat masing-masing dan bisa saling menerima pendapat yang baik juga. mertua saya tipe cinta damai. Puji Tuhannya gitu." JC: "Belom pernah terlibat soal pengelolaan rumah tanggal atau pengasuhan anak." BL: "Tidak terlibat, karena dari awal kami punya anak, kami sudah komunikasi dan menetapkan batasan dengan jelas."

Dalam hal aspek keuangan yang berpengaruh dalam relasi dengan mertua, AN mengatakan: "Tidak ada. Apabila suami mau kasih uang ke mertua, saya tidak keberatan." B: "Mertua saya kepo banget, mau tau pokoknya uang anaknya kemana saja." A: "Sama sekali gak ada. Saya gak pernah perhitungan sama mertua. Mertua juga gak pernah perhitungan sama saya." JC: "Tidak ada, hanya faktor keuangan antara mertua ku dengan suamiku soal pembayaran listrik, kebutuhan, BPJS dan lain-lain, karena kebetulan suami juga bantu biaya hidup orang tuanya. Dan buat aku itu hal yang wajar saja. Selama kami mampu, ya tidak masalah." BL: "Ya mau gak mau ada lah pengaruh, soalnya mereka kan usaha keluarga. Jadi urusan keuangan kami dapat bareng-bareng, pembagiannya 50-50."

Dalam hal peran suami yang paling membantu dalam menjaga relasi istri dengan mertua, AN mengatakan: "Suami bersikap obyektif. Ada kalanya saya sebagai istri salah, ada kalanya pun mertua saya kelewat batas. Tapi selama suami tidak berat sebelah, tidak membela salah satu pihak tanpa mau tau titik permasalahan, menurut saya ini poin penting." B: "Suami tuh harusnya netral, tapi sembari harus tetap utamakan istri, kan dia kepala keluarga di keluarga barunya. Awalnya suami saya netral, tapi pas konflik besar akhirnya suami saya memiliki membawa saya keluar dari rumah mertua." A: "Suami bisa bikin suasana cair, pokoknya bangun komunikasi yang baik. Puji Tuhan suami saya juga baik dengan mama saya." JC: "Peran saat aku tidak setuju dengan beberapa saran mertua atau keterlibatan mertua dalam beberapa hal, suami pasti ambil sikap untuk mengutamakan aku sebagai istrinya." BL: "Suami tuh harus bisa jadi jebir yang baik ketika harus



menyampaikan saran dari mertua ke rumah tangga ini dan sebaliknya, yaitu ketika mengutarakan keputusan rumah tangga kami ke mertua.”

Dalam hal sikap yang penting dimiliki seorang menantu agar relasinya dengan mertua bisa harmonis, AN mengatakan: “Memiliki rasa pengertian, misalnya kalau mertua cerewet, ya wajar karena semakin tua manusia umumnya bicara bisa berulang kali, mengomentari banyak hal. Dan terpenting, melihat mertua sebagai orang tua yang juga perlu dihormati dan disayang, bukan dianggap sebagai rival.” B: “Harus super duper triple sabar dan mertua pun harus belajar menerima menantu.” A: “Menurut saya, mertua baik akan dapat menantu baik. Begitupun menantu baik akan mendapat mertua baik. Dua-duanya harus baik. Jangan pernah berharap mertua baik sama kamu kalo kamu gak baik sama dia. Begitupun mertua jangan berharap menantunya baik kalo mertua gak baik sama dia. Pokoknya buat saya, sebagai menantu kita harus menghormati mertua, harus pinter ambil hati mertua juga. Ini kalo emang mertua / menantunya dalam keadaan yang normal ya. Kan ada mertua yang asalnya ditinggal suami, dia jadi bergantung sama anaknya (suami kita). Hal ini kadang sulit karena mertua merasa bersaing dengan menantu. Banyak hal yang saya dengar dari teman / keluarga cerita-cerita seperti ini. Puji Tuhan mertua saya semuanya tumbuh utuh dan penuh kasih.” JC: “Menjaga komunikasi, sikap positif menerima sifat mertua dan lebih sabar.” BL: “Sopan, jaga jarak, tapi on the other side ya tetap care.”

Dalam hal doa, nilai iman, atau ajaran Kristen memengaruhi cara berhubungan dengan mertua, AN mengatakan: “Melihat mertua sebagai orang tua yang memang Tuhan berikan, saya harus menghormati ortu saya (sebagaimana tertulis dalam Firman), begitu pula saya pun harus menghormati dan mengasihi mertua. Saya percaya pintu berkat (dalam berbagai aspek) pun dibukakan apabila menghormati dan mengasihi mertua.” B: “Saya ingat Firman Tuhan bilang saya harus sabar dan saya berdoa selalu minta pengertian dari Tuhan.” A: “Sangat mempengaruhi. Ya hukum ke 5 kasihlah orang tuamu itu harus menjadi pegangan yang kuat buat para menantu.” JC: “Buat aku doa dan iman tuh bantu banget buat jaga hubungan sama mertua. Dari doa aku belajar sabar, nerima, dan ngasih kasih kayak yang Tuhan ajarin. Jadi meski ada beda pendapat, aku ingat buat tetap hormat sama mereka dan sayangin mereka kayak orang tua sendiri.” BL: “Nilai kekristenan yang ada menjadi pedoman bagi rumah tangga. Contoh, menghormati orang tua, meskipun saran dari mertua belum tentu digunakan, tapi kita tidak boleh secara frontal bilang tidak. Merespon setiap masukan dengan baik. Dengan begitu akan mengurangi gesekan yang akan terjadi.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua kelompok narasumber, tampak bahwa kehadiran menantu dalam keluarga besar dipandang sebagai berkat sekaligus tantangan. Para mertua menekankan bahwa menantu memperluas keluarga dan membawa sukacita baru, meskipun di sisi lain muncul rasa kehilangan karena perhatian anak laki-laki terbagi. Dari pihak menantu, pengalaman menyenangkan umumnya berkaitan dengan dukungan praktis dan kebersamaan, sementara kesulitan muncul ketika mertua terlalu banyak ikut campur dalam rumah tangga atau berbeda pandangan dalam mengasuh anak.

Kedua pihak juga sama-sama melihat bahwa intervensi berlebihan merupakan ancaman utama bagi keharmonisan. Hal ini sejalan dengan konsep *boundary ambiguity* yang

diungkapkan oleh Greif & Woolley, namun dalam konteks Indonesia tampak jelas dimensi emosional berupa perebutan kasih sayang anak laki-laki sebagai pusat konflik. Pada saat yang sama, baik mertua maupun menantu menekankan pentingnya komunikasi sederhana, sikap saling menghargai privasi, serta kesediaan untuk menerima perbedaan tanpa berusaha saling mengubah. Nilai iman Kristen berperan kuat dalam hal ini: doa, firman, dan sikap hormat kepada orang tua dipandang sebagai pedoman nyata dalam menjaga relasi. Temuan penting lainnya adalah peran suami sebagai mediator yang dipandang dominan oleh kedua belah pihak. Ketegangan sering kali memuncak ketika suami tidak tegas atau cenderung berpihak, sementara sikap adil dan komunikatif dari suami mampu meredakan konflik.

Dengan demikian, keseluruhan temuan lapangan ini meneguhkan bahwa keharmonisan keluarga besar tidak identik dengan ketiadaan konflik. Sebaliknya, keharmonisan justru terwujud ketika semua pihak sanggup mengelola perbedaan dalam terang kasih Kristus. Kasih, komunikasi, dan peran aktif setiap anggota keluarga terbukti menjadi faktor penentu dalam mewujudkan keluarga besar Kristen yang rukun dan saling menopang.

## **Pembahasan Penelitian**

### ***Masalah Mertua dan Menantu Perempuan dalam Konteks Indonesia***

Hubungan mertua dan menantu perempuan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Ikatan pernikahan tidak hanya menyatukan pasangan suami-istri, tetapi juga membawa konsekuensi keterlibatan keluarga besar. Dalam konteks inilah berbagai dinamika muncul yang berpotensi menimbulkan masalah.

Pertama, kedekatan fisik yang sulit dipisahkan. Di Indonesia, tinggal serumah dengan mertua masih dianggap hal biasa. Sering kali pasangan muda belum mandiri secara finansial sehingga bergantung pada rumah orang tua. Ada juga kasus di mana alasan utamanya bukan finansial, melainkan ikatan emosional: orang tua—khususnya ibu—merasa terlalu sulit melepas anak laki-lakinya setelah menikah. Kondisi ini memunculkan dua persoalan: di satu sisi, mertua merasa masih memiliki hak atas rumah dan keluarga anaknya; di sisi lain, menantu merasa kurang memiliki privasi dan kemandirian.

Kedua, intervensi dalam urusan rumah tangga. Dalam budaya Indonesia yang masih kuat dipengaruhi pola patriarki, banyak ibu mertua berharap menantu perempuannya dapat memperlakukan dan memanjakan anak laki-lakinya dengan cara yang sama sebagaimana dirinya dahulu memperlakukan anaknya. Ekspektasi ini sering meluas pada hal-hal praktis, seperti pengaturan rumah tangga dan pola pengasuhan anak.<sup>11</sup> Bagi menantu perempuan, situasi semacam ini menimbulkan rasa tidak dihargai dan dianggap

---

<sup>11</sup> Yuyun Santi, "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tunggaladewi* 4, no. 3 (2015): 466–472.

belum cakap menjalankan peran istri atau ibu. Padahal, sebagai pasangan muda, menantu sedang dalam masa adaptasi. Ekspektasi dan intervensi yang berlebihan membuat menantu merasa terkekang, terlebih bila harus tinggal serumah dengan mertua. Kondisi ini berpotensi menurunkan kesejahteraan psikologis, karena batas peran antara mertua dan menantu menjadi kabur, dan hubungan sehari-hari diliputi ketegangan serta konflik terbuka.

Ketiga, persaingan kasih sayang. Salah satu dinamika emosional yang khas dalam relasi mertua–menantu adalah munculnya rasa persaingan dalam memperoleh kasih sayang dan perhatian anak laki-laki. Banyak ibu mertua mengalami perasaan kehilangan setelah anaknya menikah, karena posisi mereka yang sebelumnya menjadi pusat perhatian seolah tergeser oleh kehadiran menantu perempuan. Sebaliknya, menantu perempuan kerap merasakan bahwa suaminya masih menempatkan ibunya sebagai prioritas utama, sehingga kebutuhan emosional keluarga inti kurang diperhatikan. Kondisi ini melahirkan perebutan waktu, perhatian, dan keutamaan. Dalam situasi demikian, suami sering berada dalam posisi sulit—bimbang menentukan prioritas antara orang tua dan pasangan—dan tidak jarang terlihat ragu atau tidak tegas. Suciati dan Nur Sofyan mencatat bahwa persoalan ini diperparah oleh cara pandang yang umum di masyarakat: mertua cenderung memandang menantu sebagai “orang luar” yang masuk ke dalam keluarganya, sementara menantu memandang mertua sebagai pihak yang ikut campur dalam rumah tangganya. Pola pandang yang saling berjarak ini memperbesar potensi konflik, karena kedekatan emosional sulit terbangun di atas prasangka dan ketidakpercayaan.<sup>12</sup>

Keempat, kesenjangan budaya dan generasi. Konflik mertua–menantu juga sering berakar pada perbedaan pola pikir, gaya hidup, dan pola asuh anak yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya maupun generasi. Dalam banyak keluarga di Indonesia, pola pendidikan tradisional yang dipegang oleh mertua sering kali dianggap sebagai standar yang harus diteruskan. Misalnya, pola disiplin keras atau ekspektasi mengenai peran gender dalam rumah tangga. Sementara itu, menantu perempuan, yang lebih banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai modern, cenderung mengedepankan pendekatan egaliter, demokratis, dan fleksibel dalam mendidik anak maupun mengelola keluarga. Perbedaan ini kerap menimbulkan kesalahpahaman. Mertua sering menilai pola mendidik cucu ala menantu tidak sesuai dengan tradisi keluarga, bahkan dianggap “menyalahi” nilai-nilai lama. Sebaliknya, menantu menilai mertua terlalu kolot, kaku, dan tidak menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Ketegangan semacam ini dapat mengganggu keharmonisan, terutama ketika pihak-pihak yang terlibat tidak memiliki ruang dialog untuk saling memahami dasar dari perbedaan tersebut.

Kelima, ketergantungan ekonomi. Dalam rumah tangga, persoalan ekonomi sering menjadi sumber konflik yang tersembunyi. Pasangan muda yang belum mandiri secara finansial kerap menerima bantuan dari orang tua, namun kebaikan ini dapat menghadirkan

---

<sup>12</sup> Suciati and Sofyan, “Mewujudkan Keluarga Harmonis Melalui Pengelolaan Konflik Mertua Dan Menantu.”

konsekuensi berupa keterbatasan otonomi dalam pengambilan keputusan. Tidak jarang, bantuan finansial berubah menjadi alat kontrol yang membuat pasangan muda sulit membangun kemandirian keluarga. Sebaliknya, terdapat pula kasus di mana orang tua bergantung secara ekonomi pada anak dan menantu. Faktor penyebabnya beragam: ketiadaan dana pensiun, kehilangan pasangan hidup, atau nilai budaya yang menekankan kewajiban anak laki-laki menopang orang tua. Situasi ini berpotensi menambah beban psikologis bagi menantu perempuan, yang harus menyeimbangkan peran sebagai istri, ibu, sekaligus pengurus rumah tangga yang kini ditempati lebih banyak orang. Ketergantungan ekonomi juga sering memunculkan klaim “hak suara” dalam rumah tangga. Mertua merasa memiliki kewenangan untuk ikut campur, baik karena tinggal serumah maupun karena merasa telah banyak berkorban membesarkan anak. Akibatnya, batas peran dalam keluarga menjadi kabur dan memicu gesekan, baik secara halus melalui komentar-komentar maupun secara terbuka dalam bentuk perselisihan.

### ***Relasi Mertua-Menantu yang Alkitabiah***

Narasi kitab Rut memberikan kontribusi penting bagi kajian teologis mengenai relasi mertua–menantu. Kisah Naomi dan Rut menampilkan dinamika sosial yang kompleks: seorang perempuan Israel yang kehilangan suami dan anak-anaknya, dan seorang menantu perempuan asing, Rut, yang memilih tetap berkomitmen dalam relasi tersebut. Dari perspektif biblis, kisah ini menyingkapkan bahwa relasi mertua–menantu tidak sekadar persoalan keluarga inti, tetapi merupakan *locus* di mana kasih karunia Allah bekerja melampaui sekat etnis dan norma sosial.

Lebih jauh, kisah Naomi dan Rut juga menunjukkan bahwa keharmonisan relasi mertua–menantu tidak hanya dibangun atas dasar kasih setia, melainkan juga karakter yang ditunjukkan kedua belah pihak. Rut digambarkan sebagai perempuan yang rendah hati, pekerja keras, dan mampu menempatkan dirinya dengan tepat di hadapan mertuanya. Ia tidak hanya setia menemani Naomi dalam penderitaan, tetapi juga rela bekerja keras demi menopang kehidupan mereka berdua (Rut 2:2–3). Di sisi lain, Naomi tetap mengayomi menantunya dengan memberikan nasihat yang bijaksana, dan Rut menghargainya dengan sepenuh hati (Rut 2:20–3:1). Gambaran ini menegaskan bahwa relasi mertua–menantu yang alkitabiah terwujud ketika kedua pihak sama-sama menghidupi sikap rendah hati, saling mengasihi, dan bersedia mendukung satu sama lain di tengah kesulitan hidup.

Secara historis, latar belakang pernikahan anak-anak Naomi dengan perempuan Moab bahkan dapat dipandang sebagai pelanggaran terhadap hukum (lih. Ul. 23:3), yang berpotensi menimbulkan stigma sosial maupun religius. Namun justru dalam konteks yang rapuh dan tidak ideal inilah kasih karunia Allah dinyatakan. Rut, seorang perempuan asing, memperlihatkan kasih setia yang tidak terbatas oleh sekat etnis maupun status sosial. Kesetiaannya menopang Naomi yang kehilangan segala-galanya, dan melalui iman serta kerendahan hati Rut, Allah menghadirkan pemulihan bagi keluarga Naomi bahkan bagi sejarah keselamatan Israel (Rut 4:17).

Dalam perspektif teologis, relasi Naomi dan Rut menyingkapkan bahwa hubungan mertua–menantu bukan semata relasi sosial, melainkan arena di mana kasih setia Allah dihidupi dan diwujudkan. Joko Lelono dkk. menekankan bahwa kesetiaan Rut menjadi pola ideal bagi pembinaan relasi harmonis antara mertua dan menantu, terutama ketika kedua pihak berada dalam situasi rentan.<sup>13</sup> Sementara itu, Sinaga & Priyono menunjukkan bahwa kisah ini juga terkait erat dengan dimensi hukum levirat dan tanggung jawab sosial, sehingga kesetiaan Rut bukan hanya ekspresi personal, melainkan bagian dari tatanan sosial yang lebih luas.<sup>14</sup>

Dengan demikian, kisah Rut dapat dibaca sebagai koreksi terhadap pola relasi mertua–menantu yang sering kali diwarnai oleh ketegangan. Alkitab menyingkapkan alternatif yang berbeda: relasi yang ditandai oleh kasih setia, kerendahan hati, dan keterbukaan terhadap karya Allah yang melampaui batas biologis dan kultural.<sup>15</sup> Pradigma alkitabiah mengenai relasi mertua–menantu bukanlah menuntut kesempurnaan atau keseragaman, melainkan menghadirkan kasih dalam praksis hidup berkeluarga. Hal ini sejalan dengan mandat iman Kristen bahwa keluarga, termasuk relasi dengan mertua, merupakan wadah di mana kasih karunia Allah dialami dan dibagikan secara nyata.

### ***Upaya Menjaga Keharmonisan Mertua dan Menantu***

#### ***Komunikasi Interpersonal yang Efektif***

Yuyun Santi dalam artikelnya mengutip Wiryanto mengatakan bahwa solusi dalam menjaga keharmonisan mertua dan menantu adalah komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi mencakup keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).<sup>16</sup>

Pertama, keterbukaan (***openness***). Orang Indonesia terbiasa menghindari konflik langsung demi menjaga harmoni (konsep *rukun* dalam budaya Jawa misalnya). Akibatnya, banyak orang tidak menyampaikan keberatan atau kebutuhan secara terbuka, melainkan melalui sindiran, nada bicara, atau perilaku yang menyulitkan, misalnya *silent treatment* atau diam sehari-hari, dan komentar menyindir. Dalam konteks mertua – menantu, mertua mungkin tidak langsung menyampaikan ketidakpuasan, tetapi melontarkan kalimat sindiran. Menantu perempuan pun sering memilih diam atau mengalah, padahal hatinya terluka, sehingga rasa kesal menumpuk dan meledak di kemudian hari. Pola komunikasi seperti ini ialah komunikasi pasif-agresif dan justru dapat mengikis komunikasi yang sehat. Masalah jadi berlarut-larut, tidak pernah benar-benar selesai, dan bisa memupuk akar pahit dalam relasi keluarga.

<sup>13</sup> “Implikasi Kesetiaan Rut Bagi Relasi Kehidupan Menantu–Mertua dalam Bimbingan Pra-Nikah” oleh Joko Lelono, Rahel Rati Sarungallo, dan Vivi Salmi (Jurnal Skenoo, 2021).

<sup>14</sup> “Argumentasi Teologis dalam Kisah Rut: Implementasi Hukum Levirat dan Tanggung Jawab Sosial” oleh Zuvico Sinaga & Joko Priyono (Student Evangelical Journal).

<sup>15</sup> (The Parable of the Two Mothers, Verbum et Ecclesia)

<sup>16</sup> Santi, “Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis.”

Oleh sebab itu, kebiasaan komunikasi pasif-agresif perlu dihindari, dan diganti dengan komunikasi asertif, yaitu komunikasi yang terbuka dan jujur. Samuel Pola Karta Sembiring mengatakan komunikasi asertif adalah jembatan emas antara pasif dan agresif. Komunikasi asertif adalah komunikasi yang menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dengan jelas dan tegas, namun tetap menghormati hak dan perasaan orang lain. Bahkan dalam konteks penolakan, komunikasi asertif memungkinkan setiap pelaku komunikasi untuk mengatakan “tidak” tanpa merasa bersalah atau membuat pihak lainnya tersinggung.<sup>17</sup>

Mertua dan menantu perlu berani berbicara jujur mengenai perasaan, kebutuhan, maupun harapan masing-masing. Keterbukaan ini bukan berarti menuntut secara kasar, melainkan menyampaikan dengan jelas agar tidak terjadi prasangka. Misalnya, menantu boleh berkata jujur bila merasa kewalahan dengan campur tangan berlebihan, sementara mertua juga dapat menyatakan keinginannya tetap merasa dihargai.

Temuan penelitian Kholifatur Rhosyidah memperkuat pentingnya keterbukaan dalam konteks relasi mertua – menantu. Rhosyidah menunjukkan bahwa keterbukaan diri (*self-disclosure*) berpengaruh signifikan terhadap keterampilan komunikasi interpersonal menantu perempuan dengan ibu mertua. Menantu yang berani mengungkapkan perasaan atau pendapat secara tepat – tidak dengan sikap menyerang atau menutup diri – akan lebih mudah dipahami oleh mertua. Hasil penelitiannya bahkan menunjukkan bahwa keterbukaan diri menyumbang sebesar 73,1% terhadap keterampilan komunikasi interpersonal.<sup>18</sup> Data ini menegaskan bahwa keterbukaan bukan sekadar teori, melainkan terbukti secara empiris sebagai faktor yang menentukan kualitas relasi mertua–menantu. Dengan demikian, keterbukaan dapat dipahami sebagai jembatan yang mereduksi anggapan mertua bahwa menantu adalah “orang luar”. Keterbukaan diri mendorong terciptanya saling percaya, meminimalkan prasangka, dan membuka ruang keakraban.

Kedua, empati (*empathy*). Empati menjadi kunci penting untuk merawat keharmonisan dalam relasi mertua–menantu. Relasi akan jauh lebih sehat ketika kedua pihak berusaha memahami posisi satu sama lain. Mertua, misalnya, perlu membayangkan betapa beratnya perjuangan pasangan muda membangun rumah tangga—mengatur ekonomi, menata prioritas, bahkan menyesuaikan diri satu sama lain sebagai suami istri. Sementara itu, menantu juga ditantang untuk memahami kerinduan mertua yang merasa kehilangan sebagian kedekatan dengan anaknya setelah menikah. Dengan menempatkan diri pada perspektif yang lain, baik mertua maupun menantu belajar melihat bahwa konflik yang muncul seringkali bukan karena niat buruk, melainkan karena adanya kebutuhan yang berbeda. Masing-masing perlu memiliki kesadaran bahwa “kebutuhan” adalah kata penting yang umum bagi semua orang. Sikap saling menempatkan diri inilah yang menjadi

---

<sup>17</sup> Samuel Pola Karta Sembiring Sembiring, *Mengatakan Tidak Tanpa Rasa Bersalah* (SamuelKarta's books, 2025), <https://books.google.co.id/books?id=pBFTEQAAQBAJ>, 39.

<sup>18</sup> Rhosyidah, “Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Pada Ibu Mertua Di Daerah Karanganyar Probolinggo.”

jembatan pengertian, membuka ruang dialog yang lebih hangat, dan mengurangi potensi kesalahpahaman.

Ketiga, dukungan (supportiveness). Dalam setiap relasi, dukungan merupakan salah satu elemen komunikasi yang sangat penting. Dukungan memberi rasa aman, diterima, dan dihargai. Tanpa adanya dukungan, relasi akan mudah rapuh karena masing-masing pihak merasa berjalan sendirian. Dukungan bisa hadir dalam bentuk perhatian, doa, nasihat yang membangun, atau sekadar kehadiran yang menenangkan. Dalam konteks keluarga besar, sikap saling mendukung akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan mengurangi potensi salah paham.

Namun, Barbara dan Stacy Reaoch secara khusus menyoroti dalam relasi mertua – menantu, dukungan perlu dimaknai dengan lebih bijak. Ikatan batin antara orang tua dan anak, khususnya antara ibu dan anak laki-lakinya, sering kali membuat ibu secara alamiah membela anaknya ketika terjadi konflik rumah tangga sang anak. Tanpa disadari, posisi ini membuat ibu mertua mudah menyalahkan menantu perempuannya. Terlalu cepat berpihak menjadikan orang tua bukan lagi sahabat atau pendoa, melainkan “hakim yang menghakimi”. Padahal, dukungan sejati bukanlah keberpihakan buta kepada anak, melainkan keberpihakan pada kesatuan pernikahan itu sendiri.<sup>19</sup>

Dalam konteks ini, dukungan tidak boleh direduksi sekadar pada sikap membela. Sebaliknya, dukungan yang sehat adalah upaya menjaga agar pasangan muda dapat membangun rumah tangganya secara mandiri, tanpa intervensi berlebihan dari keluarga besar. Biasanya, dalam situasi konflik rumah tangga, orang tua menjadi tempat pertama bagi anak untuk mencurahkan keluh kesahnya. Namun, pada titik inilah tantangan terbesar muncul: ketika anak mengeluhkan pasangannya, orang tua berisiko terseret dalam gosip atau bahkan tanpa sadar memperbesar api konflik dengan sikap yang menghakimi. Dukungan yang benar bukanlah menjelekkkan atau memperburuk citra menantu, melainkan menjadi penopang yang membawa arah damai. Hal ini dapat diwujudkan dengan menolak terlibat dalam percakapan yang melemahkan pasangan anak, mendorong anak untuk mencari konseling, bimbingan rohani, atau doa bersama, serta memberikan nasihat yang berakar pada firman Tuhan, bukan pada emosi sesaat. Dengan demikian, orang tua berfungsi bukan sebagai hakim yang menambah luka, melainkan sebagai sahabat dan pendoa yang membantu anak dan menantu menemukan jalan rekonsiliasi.<sup>20</sup>

Dalam perspektif iman Kristen, sikap suportif selaras dengan prinsip “saling membangun” yang tertuang dalam 1 Tesalonika 5:11, “Karena itu nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu...”. Dukungan menolong mertua dan menantu untuk melihat bahwa mereka bukanlah pesaing, melainkan rekan yang sama-sama berjuang membangun keluarga besar yang harmonis.

---

<sup>19</sup> Barbara Reaoch and Stacy Reaoch, *Biblical Wisdom for a Healthier Relationship with Your Mother-in-Law or Daughter-in-Law: Making Room for Her* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2022), 45.

<sup>20</sup> Ibid, 46.

Keempat, rasa positif (*positiveness*). Komunikasi yang sehat selalu ditandai dengan sikap positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Perasaan positif dalam komunikasi interpersonal menolong seseorang untuk tetap menghargai lawan bicara, meskipun terdapat perbedaan pendapat. Seseorang yang memiliki rasa positif terhadap diri sendiri dan orang lain akan mampu membina hubungan yang penuh kepercayaan dengan orang lain, dan memahami prinsip memberi serta menerima dalam hubungan interpersonal.<sup>21</sup>

Dalam hubungan mertua–menantu, sikap positif berperan penting untuk mencegah prasangka yang merusak. Mertua yang melihat menantunya dengan kacamata positif akan lebih mudah memandangnya sebagai bagian dari keluarga, bukan sekadar “orang luar”. Sebaliknya, menantu yang menilai mertua secara positif akan lebih siap menerima perbedaan karakter atau kebiasaan tanpa langsung menganggapnya sebagai ancaman. Atmosfer positif ini menciptakan rasa saling percaya, memperluas ruang kasih sayang, dan memperkuat ikatan keluarga. Sikap positif juga selaras dengan ajaran Alkitab dalam Filipi 4:8, “Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu.”

Kelima, kesetaraan (*equality*). Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal berarti memandang lawan bicara sebagai mitra yang setara, bukan sebagai pihak yang lebih rendah atau lebih tinggi. Seseorang yang memegang prinsip kesetaraan dalam relasi interpersonal akan lebih mudah membangun hubungan yang saling menghargai, karena ia mengakui adanya hak dan kewajiban timbal balik. Dalam hubungan mertua–menantu, kesetaraan ini sangat penting. Mertua tetap dihormati sebagai orang tua, tetapi juga menyadari bahwa menantu dan anaknya memiliki otoritas atas rumah tangganya sendiri. Sebaliknya, menantu menghormati mertua sebagai figur keluarga, tetapi juga memiliki hak untuk didengar dalam menentukan keputusan yang menyangkut keluarganya. Dengan kesetaraan seperti ini, relasi tidak lagi dibangun di atas hierarki kaku yang menimbulkan konflik, melainkan atas dasar penghargaan timbal balik.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang efektif—yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan—merupakan kunci dalam membangun relasi mertua–menantu yang sehat. Kelima aspek ini saling berkaitan: keterbukaan perlu diimbangi empati supaya tidak terasa sebagai tuntutan; empati akan lebih bermakna jika disertai dukungan; dukungan hanya bertahan ketika ada sikap positif; dan semua itu berjalan baik bila didasarkan pada kesetaraan. Artinya, efektivitas komunikasi tidak cukup hanya pada satu aspek, tetapi lahir dari kombinasi keseluruhannya. Dalam konteks keluarga Kristen, komunikasi interpersonal yang sehat berfungsi bukan hanya untuk mencegah konflik, tetapi juga untuk memperkuat hubungan keluarga besar.

---

<sup>21</sup> Nellafrisca Noviasari and Agoes Dariyo, “Hubungan Psychological Well-Being Dengan Penyesuaian Diri Pada Istri Yang Tinggal Di Rumah Mertua,” *Psikodimensia* 15, no. 1 (2016): 134–151, <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/596>, 144.



Relasi mertua–menantu yang dijalani dengan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan akan lebih mudah mencapai keharmonisan, sekaligus meminimalkan kesalahpahaman yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari.

#### *Komunikasi Antarbudaya dalam Relasi Mertua-Menantu*

Selain komunikasi interpersonal yang efektif, upaya lain yang penting dalam menjaga keharmonisan relasi mertua–menantu adalah kemampuan membangun komunikasi antarbudaya yang adaptif. Realitas masyarakat Indonesia yang majemuk membuat pernikahan antarbudaya semakin umum terjadi. Penelitian Stefanny Cristina dan Ahmad Junaidi menemukan bahwa orang tua (mertua) pada masa kini relatif lebih terbuka terhadap latar belakang etnis menantu. Hasil penelitian Cristina dan Junaidi menunjukkan bahwa pernikahan lintas budaya sudah menjadi fenomena yang wajar, seiring dengan perubahan pola pikir generasi muda yang tidak lagi terlalu mengkhawatirkan perbedaan etnis sebagai hambatan utama dalam membangun rumah tangga.<sup>22</sup>

Dalam konteks relasi mertua–menantu, perbedaan budaya memang berpotensi menimbulkan hambatan, baik dari segi kebiasaan, gaya komunikasi, maupun cara memandang nilai keluarga. Namun demikian, penelitian yang sama menegaskan bahwa hambatan tersebut dapat diminimalisasi melalui keterbukaan, saling memahami, dan kesediaan beradaptasi. Menariknya, pola komunikasi yang terbangun antara mertua dan menantu lintas etnis cenderung bersifat *transaksional*.<sup>23</sup> Dalam teori komunikasi, komunikasi transaksional dipahami sebagai proses dua arah yang simultan, di mana setiap pihak berperan sekaligus sebagai pengirim dan penerima pesan, serta secara terus-menerus menyesuaikan makna melalui interaksi.<sup>24</sup> Dengan demikian, komunikasi bukanlah alur linear yang didominasi satu pihak, tetapi relasi dinamis yang menuntut partisipasi aktif dari kedua belah pihak.

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberagaman budaya tidak harus menjadi sumber konflik, melainkan dapat menjadi sarana pembelajaran bersama untuk memperkaya relasi keluarga besar. Bagi keluarga Kristen, hal ini sejalan dengan prinsip menerima perbedaan sebagai bagian dari karya Allah yang menciptakan manusia beragam, tetapi mempersatukan mereka dalam Kristus. Dengan sikap terbuka dan adaptif, perbedaan budaya antara mertua dan menantu justru dapat memperluas wawasan, memperkuat toleransi, dan memperdalam rasa kebersamaan dalam keluarga besar.

#### *Peran Suami sebagai Mediator*

Konflik antara mertua dan menantu sering kali dipicu oleh ketidakjelasan peran suami dalam menempatkan diri di antara keluarga inti dan keluarga besar. Tidak jarang

---

<sup>22</sup> Stefanny Cristina Marsaulina Siahaan and Ahmad Junaidi, "Pola Komunikasi Antarbudaya Mertua Dan Menantu Beda Etnis," *Koneksi* 3, no. 2 (2019): 378–383, 381.

<sup>23</sup> Ibid, 382.

<sup>24</sup> Yasir, *Memahami Teori Komunikasi Sudut Pandang Tradisi Dan Konteks* (Yogyakarta: Deepublish, 2024), 7.

seorang suami lebih cenderung berpihak kepada orang tua, dengan alasan “bakti anak” yang dianggap lebih utama, sehingga menimbulkan rasa terabaikan pada istrinya. Dalam situasi lain, ada pula suami yang terlalu fokus pada istrinya, hingga dianggap mengabaikan kewajiban menghormati orang tua. Kedua ekstrem ini sama-sama berbahaya, karena menempatkan pasangan muda dalam posisi sulit dan dapat memperuncing ketegangan antara mertua dan menantu. Bahkan tidak jarang pula, seorang suami merasa wajar atau menuntut istrinya memperlakukan ibu mertua layaknya ibu kandung, atau menganggap bahwa ibunya tentu dapat menerima menantu seperti anak sendiri. Namun, Hendra Sipayung dalam bukunya *Menantu vs Mertua*, menegaskan bahwa idealisasi ini tidak realistis. Sipayung menyatakan fakta yang harus diterima oleh para suami ialah ibu mertua tetaplah bukan ibu kandung, demikian juga menantu bukanlah anak kandung.<sup>25</sup> Karena itu, relasi antara keduanya tidak bisa dipaksakan sama seperti ikatan biologis, tetapi perlu diupayakan dengan kesadaran dan usaha khusus.

Suami yang gagal memahami kenyataan ini sering kali memperburuk keadaan. Tuduhan bahwa istri kurang berbakti kepada ibu, atau pembiaran terhadap tuntutan berlebihan dari orang tua, dapat menambah luka dalam relasi mertua–menantu. Sebaliknya, bila suami sepenuhnya mengabaikan orang tua demi menyenangkan istri, hal itu juga berpotensi menimbulkan kekecewaan dan rasa kehilangan dari pihak orang tua. Di sinilah diperlukan peran suami sebagai mediator yang adil, yang tidak berpihak secara buta, melainkan menempatkan setiap relasi pada posisinya yang tepat.

Dalam perspektif iman Kristen, tanggung jawab ini ditegaskan melalui Kejadian 2:24 yang menyatakan bahwa seorang laki-laki harus “meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya.” Ayat ini bukan berarti menafikan kewajiban hormat kepada orang tua, melainkan menegaskan prioritas baru: keluarga inti yang dibangun bersama pasangan. Dengan menyadari bahwa mertua dan menantu bukanlah ikatan biologis, suami dipanggil untuk berupaya keras menjaga keseimbangan. Suami harus memastikan istrinya merasa diterima sebagai bagian keluarga yang sah, sekaligus menolong orang tuanya agar tidak merasa terabaikan.

Peran ini bukanlah sikap netral yang pasif, melainkan keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Suami dipanggil untuk berempati terhadap perasaan istrinya, menyediakan waktu khusus untuk membangun komunikasi yang mendalam dengan istri, serta tetap menjaga keterhubungan dengan orang tuanya. Dengan demikian, suami tidak hanya menghindari konflik, tetapi juga sungguh-sungguh menjadi jembatan yang mempertemukan dan mendamaikan kedua belah pihak. Keharmonisan keluarga besar tidak lahir secara otomatis, melainkan melalui usaha sadar dari seorang suami yang rela berkorban demi menjaga keseimbangan kasih antara keluarga inti dan keluarga asal. Dengan kata lain, kejelasan peran suami sebagai mediator menjadi salah satu kunci utama

---

<sup>25</sup> Hendra Sipayung, *Menantu vs Mertua: Trik Ampuh Membina Hubungan Baik Antara Menantu Dan Mertua* (Jakarta: Elex Media Komputindo - Kelompok Gramedia, 2010), 34.

yang menentukan apakah relasi mertua–menantu akan berkembang menjadi sumber kekuatan atau justru sumber konflik dalam keluarga Kristen.

#### *Peran Istri atau Menantu*

Selain peran suami sebagai mediator, peran istri sebagai menantu juga tidak kalah penting dalam membangun relasi yang sehat dengan mertua. Yakub Susabda menekankan setidaknya ada tiga peran signifikan istri sebagai menantu dalam menjaga keharmonisan keluarga besar. Pertama, istri perlu menghindari pendekatan yang semata-mata fenomenologis dan subjektif dalam menilai relasi dengan mertua. Ukuran “senang atau tidak senang” ataupun “untung atau rugi” tidak dapat dijadikan dasar penilaian, sebab relasi keluarga Kristen dipanggil untuk ditopang oleh kasih dan hikmat, bukan sekadar oleh perasaan pribadi.<sup>26</sup>

Kedua, setiap persoalan dalam relasi dengan mertua perlu ditempatkan secara proporsional. Hal ini menuntut adanya pemahaman (understanding) terhadap latar belakang kebiasaan, cara hidup, dan pola pikir mertua, serta kesediaan untuk menerima (acceptance) bahwa menantu tidak dipanggil untuk mengubah mertua. Apabila terdapat kebiasaan atau kepribadian yang kurang menyenangkan, respons yang alkitabiah bukanlah konfrontasi, melainkan doa, sikap lemah lembut, dan komunikasi yang penuh kasih sebagaimana dituntun oleh teladan wanita saleh (1Ptr. 3:1–4).<sup>27</sup>

Ketiga, istri tidak sepatutnya menempatkan suami dalam posisi dilematik. Mengadu atau menuntut suami untuk berpihak hanya akan memperburuk situasi. Sebaliknya, istri dipanggil untuk membagikan pikiran dan perasaannya dengan tujuan membangun, bukan untuk mempertentangkan suami dengan orang tuanya. Dengan demikian, istri dapat mendukung suaminya untuk tetap berperan sebagai jembatan, bukan korban dari konflik.<sup>28</sup>

Dengan memperhatikan ketiga hal ini, peran istri sebagai menantu menjadi bagian penting dalam menghadirkan kasih Kristus di tengah keluarga besar. Keharmonisan bukanlah hasil dari ketiadaan perbedaan, melainkan dari kesediaan untuk memahami, menerima, dan merespons dengan kasih yang memelihara kesatuan tubuh Kristus.

#### *Pengelolaan Batasan (Boundary Management)*

Salah satu persoalan yang sering menimbulkan ketegangan dalam relasi mertua–menantu adalah persoalan batasan (boundaries). Batasan yang sehat bukanlah tembok yang memisahkan, melainkan pagar yang melindungi keutuhan keluarga inti sekaligus menjaga keterhubungan dengan keluarga besar. Dengan adanya batasan, keluarga inti memiliki ruang otonomi untuk mengambil keputusan, sementara keluarga besar tetap dihargai dalam kapasitasnya sebagai pendukung.

---

<sup>26</sup> Yakub Susabda, “Mertua Yang Suka Intervensi,” *Reformata: menyuarakan kebenaran dan keadilan* (Jakarta, September 2005), 15.

<sup>27</sup> Ibid, 15.

<sup>28</sup> Ibid, 15.

Pertama, pembatasan waktu. Geoffrey L. Greif dan Michael E. Woolley dalam penelitiannya menemukan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam relasi mertua–menantu adalah bagaimana pasangan muda membagi waktu antara keluarga inti, orang tua kandung, dan keluarga mertua. Greif dan Woolley mencatat bahwa banyak pasangan, khususnya menantu perempuan dan suaminya, mengalami kesulitan untuk menyeimbangkan waktu kunjungan dan perhatian di antara kedua pihak orang tua. Situasi ini menjadi semakin kompleks jika ada faktor tambahan seperti perceraian orang tua, kebutuhan dukungan finansial, atau hadirnya cucu yang sering menjadi rebutan perhatian.<sup>29</sup> Keseimbangan waktu ini sering kali menimbulkan ketegangan emosional, karena masing-masing pihak merasa berhak mendapatkan prioritas. Jika tidak dikelola, pasangan muda bisa merasa terjepit. Oleh karena itu, pembatasan waktu yang jelas—misalnya dengan menetapkan jadwal kunjungan atau membagi momen liburan secara adil—dapat menjadi langkah konkret untuk meminimalisasi konflik. Mertua dalam hal ini juga tidak diperkenankan melarang menantu untuk bertemu dengan keluarganya.

Kedua, pembatasan ruang (privasi atau wilayah). Selain waktu, persoalan ruang juga menjadi sumber sensitif dalam relasi mertua–menantu. Tinggal serumah atau terlalu sering bertamu kerap membuat relasi tidak seimbang. Menantu bisa merasa berada dalam posisi “diawasi”, sementara mertua merasa memiliki hak lebih besar dalam rumah tangga anaknya. Meilinda Sutanto dalam bukunya menyarankan agar pertemuan antara mertua dan menantu dilakukan di tempat netral, tidak harus melulu dengan bertamu ke rumah. Jadwal pertemuan bisa sesekali dilakukan di restoran, taman, atau tempat wisata. Dengan demikian, mertua dan menantu bisa memiliki kontrol yang setara, karena secara teknis tidak ada yang menjadi “tamu” pada situasi seperti ini.<sup>30</sup> Kondisi menjadi lebih menantang ketika mertua dan menantu tinggal serumah. Dalam situasi ini, pembatasan wilayah bukan berarti memisahkan secara fisik, melainkan membangun kesepakatan ruang privat: kamar tidur pasangan muda, dapur, atau ruang tertentu yang tidak boleh terlalu sering diintervensi. Penegasan area privat ini penting agar keluarga inti dapat berfungsi sehat tanpa kehilangan rasa hormat kepada orang tua.

Ketiga, penentuan peran dan tanggung jawab masing-masing jika tinggal serumah. Tinggal serumah dengan mertua sering kali dianggap pilihan praktis, terutama ketika pasangan muda belum sepenuhnya mandiri secara finansial. Namun, keuntungan praktis tersebut hampir selalu disertai dengan tantangan psikologis dan relasional. Salah satu sumber ketegangan yang paling nyata adalah kaburnya batas peran dan tanggung jawab. Sutanto mengatakan pentingnya menetapkan peran yang jelas sejak awal ketika tinggal satu rumah dengan mertua.<sup>31</sup> Tanpa adanya kesepakatan yang sehat, menantu berisiko kehilangan kemandiriannya dan perlahan terjebak dalam peran domestik yang berlebihan,

---

<sup>29</sup> Geoffrey L Greif and Michael E. Woolley, *In-Law Relationships: Mothers, Daughters, Fathers, and Sons* (New York: Oxford University Press, 2021), 105.

<sup>30</sup> Meilinda Sutanto, *I Do: Family Constellation Guide to Next Level Relationships* (Jakarta: Elex Media Komputindo - Kelompok Gramedia, 2024), 163.

<sup>31</sup> *Ibid*, 163.

sehingga lebih berfungsi sebagai penopang rumah tangga daripada sebagai pasangan yang setara. Sebaliknya, terdapat pula kasus di mana mertua yang tinggal di rumah menantu karena kondisi tertentu, justru mengalami beban kerja rumah tangga yang tidak proporsional. Alih-alih menikmati masa tenang, mertua terlibat intens dalam pekerjaan domestik—mulai dari memasak, membersihkan rumah, hingga mengasuh cucu—sementara pasangan muda cenderung menarik diri dari tanggung jawab tersebut. Kedua kondisi ekstrem ini sama-sama problematik karena dapat merusak relasi keluarga dan menimbulkan rasa ketidakadilan. Oleh sebab itu, penentuan peran dan tanggung jawab perlu dibicarakan secara terbuka dan disepakati bersama. Mertua perlu menyadari bahwa menantu adalah individu dewasa yang memiliki hak otonomi dalam mengatur rumah tangga, sementara menantu juga dituntut untuk memperlakukan mertua bukan sebagai tenaga substitusi, melainkan sebagai pribadi yang tetap berhak atas penghormatan dan ruang pribadi. Kesepakatan mengenai kontribusi pekerjaan domestik, pembagian pengeluaran, serta pola pengasuhan anak menjadi penting untuk menciptakan kehidupan bersama yang sehat, di mana semua pihak merasa dihargai, martabat tetap terjaga, dan tidak ada pihak yang terbebani secara berlebihan.

Keempat, pembatasan mengenai anak-anak. Salah satu ranah sensitif dalam relasi mertua–menantu adalah persoalan pengasuhan anak. Dalam budaya Asia, khususnya di Indonesia, peran kakek-nenek sering diposisikan sebagai figur penting yang turut mendampingi proses tumbuh kembang cucu. Namun, sedekat apa pun hubungan emosional antara kakek-nenek dan cucu, status cucu tetaplah cucu, bukan anak. Dengan demikian, hak dan otoritas utama dalam pengasuhan harus tetap dikedepankan pada orang tua kandung. Apabila batas ini tidak dihormati, pasangan muda berisiko kehilangan ruang otonomi dalam membentuk pola asuh, sedangkan secara khusus menantu dapat merasa terpinggirkan dalam kapasitasnya sebagai orang tua.<sup>32</sup> Intervensi yang berlebihan juga dapat terjadi melalui komunikasi yang tidak tepat, misalnya kakek-nenek menyampaikan keluhan terhadap menantu melalui cucu, atau sebaliknya orang tua mengeluhkan mertua di hadapan anak. Pola komunikasi semacam ini menimbulkan *loyalty conflict* (konflik kesetiaan) pada anak, yaitu harus memilih kesetiaan antara orang tua atau kakek-nenek, yang pada akhirnya dapat melemahkan kohesi keluarga, yakni kedekatan emosional, solidaritas, dan rasa persatuan dalam sistem keluarga. Oleh sebab itu, batasan peran perlu dikomunikasikan dan disepakati dengan jelas. Kakek-nenek tetap memiliki fungsi penting sebagai pendukung sekunder dalam pengasuhan—memberikan kasih sayang, teladan moral, serta dukungan emosional—namun mereka tidak menggantikan posisi orang tua sebagai aktor primer. Praktik praktis dari pembatasan ini misalnya dengan memastikan bahwa setiap interaksi kakek-nenek dengan cucu yang tidak tinggal serumah dikoordinasikan terlebih dahulu dengan orang tua. Tindakan sederhana ini merupakan

---

<sup>32</sup> Paul Gunadi and Fera Octavia, *Telaga: Tegur Sapa Gembala Keluarga 5 - Sampai Hari Tuaku* (Malang: Evernity, 2018), 116.

bentuk penghormatan terhadap otoritas orang tua sekaligus upaya menjaga keharmonisan relasi antargenerasi.

Kelima, pembatasan mengenai keuangan. Aspek keuangan merupakan salah satu sumber ketegangan yang signifikan dalam relasi mertua–menantu. Banyak pasangan muda bergumul dengan keterbatasan finansial di awal pernikahan, baik karena penghasilan yang belum mencukupi maupun perbedaan pandangan dalam mengelola uang (misalnya perbedaan kebiasaan berbelanja, menabung, atau berinvestasi). Dalam kondisi seperti ini, tidak jarang orang tua turun tangan memberikan bantuan finansial. Secara positif, bantuan tersebut dapat menjadi berkat yang menolong pasangan muda melewati masa-masa sulit. Namun, di sisi lain, keterikatan finansial yang terlalu dalam dapat mengurangi kemandirian anak dan menantu, bahkan menumbuhkan sikap ketergantungan yang tidak sehat. Selain itu, bantuan finansial sering kali membawa implikasi relasional. Ada kasus di mana orang tua yang memberikan bantuan secara tidak sadar menuntut kepatuhan anak maupun menantu terhadap semua kehendak mereka. Ketika anak atau menantu memiliki pendapat berbeda, bantuan yang pernah diberikan dijadikan alasan untuk mengungkit dan menekan. Situasi semacam ini menimbulkan relasi yang timpang, di mana pemberian materi dipakai sebagai alat kontrol. Karena itu, penting bagi pasangan muda untuk berhati-hati dalam menerima bentuk-bentuk pemberian yang bersifat besar dan strategis, seperti hadiah berupa rumah, mobil, atau fasilitas keuangan lainnya.<sup>33</sup> Terdapat pula kasus sebaliknya, yakni ketika orang tua justru bergantung secara finansial pada anak yang sudah menikah. Meskipun masih mampu bekerja, sebagian orang tua memilih untuk menggantungkan diri dengan alasan bahwa mereka telah banyak berkorban di masa lalu. Pola ini dapat membebani pasangan muda, mengurangi alokasi keuangan untuk keluarga inti, dan pada akhirnya memicu ketegangan antara mertua dan menantu. Dalam perspektif yang lebih sehat, baik pemberian bantuan kepada anak maupun pemeliharaan terhadap orang tua yang menua harus dijalankan dengan batasan yang jelas. Prinsip kemandirian finansial anak tetap perlu dipelihara, sementara penghormatan kepada orang tua dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan sesuai kemampuan, misalnya melalui pemberian rutin dengan jumlah yang disepakati bersama. Dengan demikian, relasi mertua–menantu tetap terpelihara dalam semangat saling menghargai, bukan dalam ikatan ketergantungan yang melemahkan keharmonisan keluarga.<sup>34</sup>

#### IV. KESIMPULAN

Artikel ini menegaskan bahwa dinamika relasi mertua–menantu dalam keluarga Kristen merupakan realitas yang kompleks, karena di dalamnya terkandung sukacita sekaligus potensi konflik. Kehadiran menantu memperkaya keluarga besar, namun juga memunculkan tantangan berupa perasaan kehilangan dari pihak mertua, intervensi dalam

---

<sup>33</sup> Sutanto, *I Do: Family Constellation Guide to Next Level Relationships*, 162.

<sup>34</sup> Reaoch and Reaoch, *Biblical Wisdom for a Healthier Relationship with Your Mother-in-Law or Daughter-in-Law: Making Room for Her*, 47-48.

rumah tangga, dan perebutan kasih sayang anak laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharmonisan tidak identik dengan ketiadaan konflik, melainkan dengan kemampuan semua pihak untuk mengelola perbedaan melalui kasih, komunikasi yang sehat, dan peran aktif setiap anggota keluarga. Suami berperan penting sebagai mediator yang adil, menantu perlu bersikap sabar dan rendah hati, sementara mertua perlu belajar menerima dan menghargai privasi anak serta menantu. Nilai iman Kristen, khususnya doa, firman, dan teladan kasih Kristus, terbukti menjadi pedoman penting untuk menghidupi panggilan Tuhan untuk memelihara kesatuan keluarga besar.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian teologi keluarga Kristen kontekstual di Indonesia dengan menegaskan bahwa relasi mertua–menantu bukan hanya ranah sosial-psikologis, tetapi juga arena praksis iman Kristen. Penekanan pada peran suami sebagai mediator serta pada doa sebagai strategi spiritual menjadi kontribusi baru bagi pengembangan teologi keluarga. Secara praktis, penelitian ini memberi masukan bagi pelayanan konseling pastoral dan keluarga Kristen, khususnya dalam mengembangkan strategi komunikasi asertif, pengelolaan batasan, dan dukungan emosional yang saling membangun.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang kecil (hanya 10 orang), dan tanpa observasi langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak responden dari latar belakang budaya dan denominasi yang beragam, memanfaatkan observasi lapangan, serta mengeksplorasi perspektif suami atau anak untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh.

## REFERENSI

Adnan, Idul. "Influensi Serumah Antara Menantu Dengan Mertua Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kecamatan Praya Barat Daya." *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum* 6, no. 2 (2022): 28–42.

Colijn, Brenda B. "Family in the Bible : A Brief Survey." *Ashland Theological Journal* (2004): 73–84.

Greif, Geoffrey L, and Michael E. Woolley. *In-Law Relationships: Mothers, Daughters, Fathers, and Sons*. New York: Oxford University Press, 2021.

Greif, Geoffrey L, and Michael E Woolley. "Women and Their Mothers-in-Law: Triangles, Ambiguity, and Relationship Quality." *Social Work Research* 43, no. 4 (2019): 259–268.

Gunadi, Paul, and Fera Octavia. *Telaga: Tegur Sapa Gembala Keluarga 5 - Sampai Hari Tuaku*. Malang: Evernity, 2018.

Noviasari, Nellafrisca, and Agoes Dariyo. "Hubungan Psychological Well-Being Dengan Penyesuaian Diri Pada Istri Yang Tinggal Di Rumah Mertua." *Psikodimensia* 15, no. 1 (2016): 134–151. <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/596>.

Prametya, Deffa, Hedi Pudjo Santosa, and Primada Qurrota Ayun. "Hubungan Konsep Diri Menantu Dan Keterbukaan Diri Menantu Dengan Tingkat Konflik Interpersonal Pada Mertua Yang Tinggal Bersama." *Interaksi Online* 4 (2022): 73–85.

Reaoch, Barbara, and Stacy Reaoch. *Biblical Wisdom for a Healthier Relationship with Your Mother-in-Law or Daughter-in-Law: Making Room for Her*. Nashville, Tennessee: B&H

Publishing Group, 2022.

Rhosyidah, Kholifatur. "Pengaruh Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Pada Ibu Mertua Di Daerah Karanganyar Probolinggo." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Santi, Yuyun. "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi* 4, no. 3 (2015): 466–472.

Sembiring, Samuel Pola Karta Sembiring. *Mengatakan Tidak Tanpa Rasa Bersalah*. SamuelKarta's books, 2025. <https://books.google.co.id/books?id=pBFTEQAAQBAJ>.

Siahaan, Stefanny Cristina Marsaulina, and Ahmad Junaidi. "Pola Komunikasi Antarbudaya Mertua Dan Menantu Beda Etnis." *Koneksi* 3, no. 2 (2019): 378–383.

Sipayung, Hendra. *Menantu vs Mertua: Trik Ampuh Membina Hubungan Baik Antara Menantu Dan Mertua*. Jakarta: Elex Media Komputindo - Kelompok Gramedia, 2010.

Suciati, and Nur Sofyan. "Mewujudkan Keluarga Harmonis Melalui Pengelolaan Konflik Mertua Dan Menantu." *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat* (2021): 1384–1395.

Susabda, Yakub. "Mertua Yang Suka Intervensi." *Reformat: menyuarakan kebenaran dan keadilan*. Jakarta, September 2005.

Sutanto, Meilinda. *I Do: Family Constellation Guide to Next Level Relationships*. Jakarta: Elex Media Komputindo - Kelompok Gramedia, 2024.

Wigunawati, Eustalia. "Penyesuaian Diri Ibu Mertua Terhadap Menantu Perempuan Yang Tinggal Bersama Di Awal Pernikahan Pada Budaya Jawa." *urnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar* 2, no. 2 (2019): 185–197.

Wijanarko, Jarot. *Mertua, Menantu, Ipar*. Yogyakarta: Andi, 2020.

Yasir. *Memahami Teori Komunikasi Sudut Pandang Tradisi Dan Konteks*. Yogyakarta: Deepublish, 2024.